

ANALISIS DESKRIPTIF DOMINASI BAHASA GAUL SEBAGAI PENOLAKAN BAHASA BAKU PADA TIKTOK

A DESCRIPTIVE ANALYSIS OF THE DOMINANCE OF THE SLANG AS A REJECTION OF STANDARD INDONESIAN ON TIKTOK

Abd Rahim¹⁾, Eka Nur Chaktya Panca Junia²⁾, Rosdiana³⁾

¹Politeknik Nusantara Makassar, Makassar, Indonesia, rabd87131@gmail.com

²Politeknik Nusantara Makassar, Makassar, Indonesia, chaktyaekanur@gmail.com

³Politeknik Nusantara Makassar, Makassar, Indonesia, rosdina737@gmail.com

*Correspondence to: rizaldireza274@gmail.com

Article History:	Received 19 Juli 2026	Revision 23 Agustus 2026	Accepted 28 Agustus 2026	Published 5 September 2026
-------------------------	--------------------------	-----------------------------	-----------------------------	-------------------------------

Abstrak

TikTok adalah salah satu ruang digital dalam komunikasi dan informasi yang mempercepat terjadinya perkembangan bahasa gaul dalam kalangan masyarakat, khususnya generasi muda. Penelitian mengenai bahasa gaul dalam media sosial *TikTok* umumnya hanya mendeskripsikan hanya bentuk bahasa, sedangkan penelitian yang mengukur tingkat dominasinya pada bahasa Indonesia baku masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis dominasi penggunaan bahasa gaul dalam media sosial *TikTok* sebagai bentuk penolakan secara implisit terhadap bahasa Indonesia baku. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode analisis isi pada 25 video *TikTok* sebagai sampel yang dipilih secara *purposive*. Data penelitian berupa kata dan frasa diklasifikasikan ke dalam kategori bahasa gaul dan bahasa Indonesia baku sesuai dengan KBBI, kemudian dianalisis menggunakan IBM SPSS Statistics. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa gaul lebih mendominasi penggunaan bahasa dengan frekuensi 525 kata dengan presentase (77,78%), sedangkan bahasa Indonesia baku sebanyak 150 kata dengan presentase (22,22%). Adapun bentuk bahasa gaul yang mendominasi pada penggunaan bahasa gaul, bahasa yang paling dominan ialah pemendekan kata (36,00%) diikuti akronim (32,38%), campur kode (18,67%), istilah kreatif (10,10%), dan metatesis (2,86%). Dominasi inilah yang menunjukkan kecenderungan pengguna lebih mengutamakan bahasa gaul dalam komunikasi digital sehingga diperlukan penguatan literasi kebahasaan dalam menjaga penggunaan bahasa Indonesia baku sesuai konteks.

Kata Kunci: Bahasa Gaul, Bahasa Indonesia Baku, Tiktok, Sociolinguistik, Media Sosial

Abstract

TikTok has become one of the most influential digital platforms for communication and information exchange, accelerating the spread and use of slang among society, particularly younger generations. Previous studies on slang in *TikTok* have generally focused on describing its linguistic forms, while research examining the extent to which slang dominates the use of standard Indonesian remains limited. Therefore, this study aims to analyze the dominance of slang usage on *TikTok* as an implicit form of resistance to the use of standard Indonesian. This research employed a descriptive quantitative approach using content analysis of 25 *TikTok* videos selected through purposive sampling. The research data consisted of words and phrases that were classified into slang and standard Indonesian categories based on the *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. The data were then analyzed using IBM SPSS Statistics. The findings revealed that slang was used far more frequently than standard Indonesian, accounting for 525 words (77.78%), whereas standard Indonesian appeared in only 150 words (22.22%). Among the identified slang forms, word shortening was the most dominant category (36.00%), followed by acronyms (32.38%), code-mixing (18.67%), creative expressions (10.10%), and metathesis (2.86%). These findings indicate that *TikTok* users tend to prioritize slang in digital communication, highlighting the need to strengthen language literacy in order to preserve the appropriate use of standard Indonesian according to its communicative context.

Keywords: Slang, Standard Indonesian, Tiktok, Sociolinguistics, Social Media

PENDAHULUAN

Dalam kemajuan teknologi komunikasi dan informasi yang membawa perubahan yang besar pada pola interaksi dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pada penggunaan Bahasa. Putri., *et al* (2021) mengatakan bahwa adanya internet yang semakin mudah diakses dan meningkatnya penggunaan media sosial yang menjadikan komunikasi dan informasi dapat lebih cepat, tanpa batas ruang maupun waktu, dan terbuka. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dan informasi, tetapi juga menjadi ruang pembentukan budaya, identitas, dan perkembangan variasi bahasa khususnya generasi muda. Secara dinamis, bahasa berkembang mengikuti perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang melahirkan banyaknya bentuk bahasa baru.

Media sosial yang sangat berpengaruh mengalami penggunaan paling pesat Adalah *TikTok*. platform media sosial berbasis video pendek yang memungkinkan pengguna media sosial *TikTok* akan menciptakan, menyebarkan, serta mengomentari berbagai jenis konten dalam waktu yang singkat. *TikTok* akan mengutamakan kreativitas, interaksi, serta kecepatan penyebaran informasi yang dimana menjadi ruang produktif dalam melahirkan kosakata baru. Dengan berbagai istilah seperti *spill*, *healing*, *besti*, *mager*, *gaje*, *sabi*, *OTW*, hingga *GWS* yang berkembang cepat dalam video, fitur *live*, maupun komentar, lalu kemudian digunakan secara luas dalam masyarakat. Inilah yang menunjukkan media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi menjadi perubahan bahasa dalam digital (Fadila., *et al*, 2025).

Dalam kajian sosiolinguistik, adanya bahasa gaul adalah bagian dari variasi bahasa karena adanya perbedaan kelompok sosial, perbedaan usia, budaya. Pada dasarnya bahasa gaul untuk menciptakan keakraban, solidaritas sosial, serta membedakan diri dari pada kelompok lain. Penggunaan bahasa tersebut tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan dan kemajuan teknologi penyebaran kosakata yang berlangsung sangat cepat. Oleh karena itu, perkembangan bahasa gaul pada era media sosial adalah fenomena linguistik sebagai konsekuensi menuju era komunikasi digital. Meskipun demikian, menurut Barus., & Nasution., *et al* (2024) mengingatkan bahwa semakin meningkatnya penggunaan Bahasa gaul di media sosial dapat menimbulkan kekhawatiran terhadap eksistensi bahasa Indonesia baku. Bahasa Indonesia baku mempunyai kedudukan sebagai bahan bahasa nasional, bahasa Pendidikan, bahasa negara, bahasa administrasi pemerintah, serta bahasa yang digunakan dalam berbagai situasi formal. Penggunaan bahasa indonesia baku adalah indikator kemampuan dalam berbahasa yang baik dan benar yang sesuai dengan kaidah. Apabila bahasa gaul akan mendominasi komunikasi dalam kehidupan sehari-hari tanpa adanya keseimbangan pemahaman konteks penggunaannya, dikhawatirkan akan terjadi penurunan kemampuan Masyarakat dalam menggunakan bahasa Indonesia baku secara tepat dan benar, seperti penulisan akademik, komunikasi resmi, maupun kegiatan Pendidikan.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas tentang penggunaan bahasa gaul pada media sosial *TikTok*. Menurut Putri., *et al*, (2021) mengatakan bahwa bentuk bahasa gaul yang muncul dalam media sosial *TikTok* didominasi oleh singkatan, akronim, pembalikan kata, serta penggunaan istilah asing dimana untuk menciptakan komunikasi yang lebih santai dan akrab. Sedangkan penelitian menurut Fadila., *et al*, (2025) menunjukkan penggunaan bahasa gaul meliputi akronim, singkatan, pe,mbalikan kata, bahasa asing, serta bahasa yang mengikuti tren digital

Menurut Amalia., *et al*, (2025) menunjukkan bahwa bahasa gaul tidak hanya berfungsi dalam komunikasi, tetapi juga sebagai representasi identitas sosial dan bentuk ekspresi diri dalam media sosial digital dan inilah yang mempertegas bahwa perkembangan bahasa gaul tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosial digital yang dimana semakin interaktif dan terbuka. Sejalan dengan penelitian Nuraini., *et al*, (2026) menjelaskan bahwa intensitas penggunaan *TikTok* akan menyebabkan istilah-istilah baru akan lebih cepat diterima oleh pengguna dibandingkan kosakata baku, yang dimana awalnya hanya digunakan oleh creator tertentu lalu menyebar melalui fitur *For You Page (FYP)*, sehingga dengan waktu yang singkat menjadi bagian dari komunikasi sehari-hari Masyarakat. Kondisi inilah yang menunjukkan bahwa algoritma *TikTok* memiliki kontribusi yang besar terhadap penyebaran variasi bahasa baru pada media sosial.

Berdasarkan berbagai penelitian sebelumnya, dapat diketahui bahwa kajian mengenai bahasa gaul pada media sosial *TikTok* yang berfokus pada identifikasi bentuk bahasa gaul, proses pembentukannya, hingga faktor-faktor yang memengaruhi penggunaannya. Namun, penelitian sebelumnya masih didominasi oleh pendekatan kualitatif tentang Tingkat dominasi penggunaan bahasa gaul dibandingkan bahasa Indonesia baku pada media sosial *TikTok*. Selain itu, penelitian sebelumnya

juga dimana masih mengukur secara langsung kemunculan kedua ragam bahasa sebagai dasar untuk menggambarkan kecenderungan penggunaan bahasa dalam komunikasi digital.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif melalui analisis isi terhadap 25 sampel video *TikTok*. Setiap kata yang muncul pada video diklasifikasikan berdasarkan kategori bahasa gaul dan bahasa Indonesia baku berdasarkan kaidah KBBI, lalu di analisis menggunakan program IBM SPSS *Statistics*. Pendekatan ini memungkinkan adanya data empiris mengenai frekuensi, Tingkat dominasi penggunaan bahasa gaul dibandingkan bahasa Indonesia baku, dan presentase pada konten media sosial *TikTok*

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis dominasi penggunaan bahasa gaul yang dimana dibandingkan dengan bahasa Indonesia baku pada media sosial *TikTok*. Secara khusus bertujuan untuk (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk bahasa gaul yang secara sering digunakan dalam video *TikTok*, (2) membandingkan frekuensi penggunaan bahasa gaul dan bahasa Indonesia baku berdasarkan hasil analisis isi, serta (3) mendeskripsikan Tingkat dominasi bahasa gaul melalui analisis statistik deskriptif menggunakan IBM SPSS *Statistic*. Diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai kecenderungan penggunaan bahasa pada media sosial sekaligus menjadi bahan pertimbangan dalam penguatan literasi bahasa Indonesia di era digital.

METODE PENELITIAN

Studi ini mengadopsi pendekatan kuantitatif deskriptif dengan menggunakan metode penelitian analisis isi (*content analysis*). Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dominasi penggunaan bahasa gaul dibandingkan bahasa Indonesia baku yang berdasarkan data numerik yang telah diperoleh dari frekuensi kemunculan kata pada konten *TikTok*.

Metode yang digunakan adalah analisis isi kuantitatif (*quantitative content analysis*). Analisis merupakan metode penelitian yang digunakan dalam mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menghitung kemunculan dalam suatu pesan atau dokumen secara sistematis, objektif, dan dapat replikasi. Dengan unsur yang dianalisis adalah kata atau istilah yang termasuk ke dalam kategori bahasa gaul dan bahasa Indonesia baku pada video *TikTok*. Analisis statistik deskriptif dipilih dikarenakan tujuan penelitian bukan hanya untuk menguji hubungan atau pengaruh variabel, melainkan untuk menggambarkan dominasi penggunaan bahasa gaul berdasarkan persentase, frekuensi, nilai rata-rata, dan simpang baku. Sehingga seluruh data analisis menggunakan IBM SPSS *Statistics* agar memperoleh data lebih sistematis dan akurat.

Objek penelitian berupa 25 video *TikTok* dimana dipilih menggunakan Teknik purposive sampling. Dengan pemilihan sampel meliputi: (1) video menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, (2) memuat komunikasi verbal atau teks yang jelas, dan (3) mengandung penggunaan bahasa gaul maupun bahasa Indonesia baku. Adapun data penelitian berupa kata, frasa, caption, dan komentar yang berkaitan dengan video

Pengumpulan data dilakukan melalui Teknik dokumentasi dengan cara mengamati setiap video, kemudian mengelompokkan setiap kata berdasarkan kategori bahasa gaul dan bahasa Indonesia baku berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Lalu data yang telah di kelompokkan kemudian diolah menggunakan IBM SPSS *Statistics*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil ini dilakukan sampel pada 25 video *TikTok* yang dipilih menggunakan Teknik purposive sampling dimana sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengelompokkan setiap kata dalam bahasa gaul dan bahasa Indonesia baku. Hasil analisis disajikan dalam bentuk table, diagram, dan statistik deskriptif untuk menggambarkan dominasi penggunaan bahasa gaul dibandingkan bahasa Indonesia baku pada video *TikTok*.

Tabel 1. Sintesis Bentuk Bahasa Gaul yang Dominan pada TikTok Berdasarkan Kajian Terdahulu

Bentuk Bahasa Gaul	Contoh	Analisis
Pemendekan kata (klipping)	notif, mager, japri	1. Istilah notif merupakan bentuk pemendekan dari kata bahasa Inggris <i>notification</i> yang berarti pemberitahuan. Dalam bahasa gaul digital, notif mengalami proses abreviasi dengan mengambil bagian awal dari bentuk aslinya sehingga lebih ringkas dan mudah digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Penggunaan istilah ini banyak ditemukan dalam konteks media sosial, seperti “cek notif”, “ada notif masuk”, atau “notif <i>TikTok</i>”. Bentuk ini menunjukkan kecenderungan pengguna bahasa digital untuk memilih kosakata yang lebih singkat dan praktis dibandingkan bentuk bakunya, yaitu “pemberitahuan” atau “notifikasi”. 2. Istilah mager merupakan akronim dari frasa “malas gerak”. Pembentukan kata ini dilakukan dengan mengambil suku kata awal dari masing-masing unsur pembentuknya, yaitu <i>ma-</i> dari “malas” dan <i>-ger</i> dari “gerak”. Kata mager digunakan untuk menggambarkan kondisi seseorang yang merasa enggan melakukan aktivitas atau tidak ingin berpindah tempat. Penggunaan istilah ini mencerminkan kreativitas bahasa generasi muda dalam menciptakan bentuk komunikasi yang lebih singkat, ekspresif, dan memiliki nuansa keakraban. 3. Istilah japri merupakan singkatan dari “jalur pribadi”. Kata ini digunakan untuk merujuk pada komunikasi secara personal atau langsung antara dua pihak melalui pesan privat, seperti dalam kalimat “kalau mau tanya lebih lanjut, japri saja”. Proses pembentukannya termasuk dalam bentuk akronim karena menggabungkan bagian awal dari beberapa kata menjadi satu istilah baru. Penggunaan japri menunjukkan adanya penyesuaian bahasa terhadap perkembangan teknologi komunikasi yang memerlukan istilah praktis untuk menggambarkan fitur percakapan pribadi.
Akronim	<i>gaje</i> , <i>gws</i> , <i>otw</i>	1. Istilah gaje merupakan bentuk akronim dari frasa “nggak jelas” atau “gak jelas”. Proses pembentukannya terjadi melalui pengambilan bagian awal dari kata “gak” dan “jelas” sehingga menghasilkan bentuk baru yang lebih singkat. Dalam komunikasi digital, gaje digunakan untuk menyatakan sesuatu yang dianggap tidak memiliki arah, tidak masuk akal, atau sulit dipahami, misalnya dalam ungkapan “komen kamu gaje banget”. Penggunaan istilah ini menunjukkan kecenderungan pengguna media sosial untuk menciptakan bentuk bahasa yang lebih ringkas dan ekspresif. 2. Istilah GWS merupakan singkatan dari bahasa Inggris <i>Get Well Soon</i> yang berarti “semoga lekas sembuh”. Bentuk ini termasuk dalam proses abreviasi karena mengambil huruf awal dari setiap kata pembentuk frasa tersebut. Dalam komunikasi digital, GWS sering digunakan sebagai ungkapan perhatian atau dukungan kepada seseorang yang sedang sakit, misalnya “GWS ya, semoga cepat pulih”. Penggunaan istilah ini menunjukkan adanya pengaruh bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, dalam perkembangan bahasa gaul di kalangan pengguna media sosial Indonesia. 3. Istilah OTW merupakan singkatan dari frasa bahasa Inggris <i>On The Way</i> yang berarti “sedang dalam perjalanan” atau “menuju suatu tempat”. Istilah ini mengalami proses akronimisasi melalui pengambilan huruf awal dari setiap kata penyusunnya. Dalam

Alih kode dan campur kode	<i>healing, spill, worth it</i>	praktik komunikasi digital, <i>OTW</i> sering digunakan untuk memberikan informasi singkat mengenai keberadaan atau posisi seseorang, seperti “aku <i>OTW</i> ke sana”. Penggunaan <i>OTW</i> memperlihatkan kecenderungan pengguna media sosial dalam memilih bentuk komunikasi yang cepat, praktis, dan mudah dipahami. 1. Istilah <i>healing</i> berasal dari bahasa Inggris yang secara harfiah berarti “penyembuhan”. Dalam penggunaan bahasa gaul di media sosial Indonesia, khususnya <i>TikTok</i>, istilah ini mengalami perluasan makna menjadi kegiatan yang dilakukan untuk menyegarkan pikiran, mengurangi stres, atau memulihkan kondisi emosional, seperti berlibur, menikmati suasana alam, maupun melakukan aktivitas yang menyenangkan. Penggunaan <i>healing</i> menunjukkan adanya proses penyerapan kosakata asing yang kemudian mengalami penyesuaian makna sesuai dengan konteks budaya pengguna bahasa Indonesia. Istilah ini lebih sering dipilih karena dianggap memiliki kesan modern dan sesuai dengan gaya komunikasi generasi digital. 2. Istilah <i>spill</i> berasal dari bahasa Inggris yang secara umum berarti “menumpahkan” atau “membocorkan”. Dalam konteks bahasa gaul digital, kata ini mengalami perubahan makna menjadi tindakan membagikan informasi, memberikan penjelasan, atau mengungkapkan sesuatu yang sebelumnya belum diketahui oleh orang lain. Contohnya, ungkapan “<i>spill tempatnya</i>” berarti meminta seseorang untuk membagikan informasi mengenai lokasi tertentu. Penggunaan istilah <i>spill</i> memperlihatkan fenomena pergeseran makna (<i>semantic shift</i>) akibat pengaruh budaya digital dan kebiasaan komunikasi di media sosial. 3. Istilah <i>worth it</i> merupakan frasa bahasa Inggris yang berarti “sepadan”, “layak”, atau “sesuai dengan nilai yang diperoleh”. Dalam komunikasi digital Indonesia, frasa ini sering digunakan untuk memberikan penilaian terhadap suatu pengalaman, produk, atau keputusan, misalnya “<i>liburan ini worth it banget</i>”. Penggunaan <i>worth it</i> menunjukkan adanya campur kode antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, sekaligus memperlihatkan bahwa istilah asing sering digunakan karena dianggap lebih singkat, ekspresif, dan memiliki nuansa tertentu dibandingkan padanan bahasa Indonesianya.
Istilah kreatif/viral	<i>bestie, baper, kepo</i>	1. Istilah <i>bestie</i> merupakan bentuk serapan dari bahasa Inggris yang berasal dari kata <i>best friend</i> yang berarti “sahabat terbaik”. Dalam penggunaannya di media sosial Indonesia, istilah ini mengalami pemendekan bentuk (<i>clipping</i>) sehingga menjadi lebih ringkas dan mudah digunakan dalam interaksi informal. Kata <i>bestie</i> biasanya digunakan sebagai sapaan untuk menunjukkan kedekatan, keakraban, atau hubungan pertemanan yang erat, seperti dalam ungkapan “<i>hai bestie</i>” atau “<i>makasih, bestie</i>”. Penggunaan istilah ini menunjukkan adanya pengaruh bahasa asing yang diadaptasi menjadi bagian dari gaya komunikasi digital generasi muda. 2. Istilah <i>baper</i> merupakan akronim dari frasa “bawa perasaan”. Proses pembentukannya dilakukan dengan mengambil suku kata awal dari setiap unsur pembentuknya, yaitu <i>ba-</i> dari “bawa” dan <i>-per</i> dari “perasaan”. Dalam komunikasi digital, <i>baper</i> digunakan untuk menggambarkan kondisi seseorang yang terlalu melibatkan emosi atau mudah merasa tersentuh terhadap suatu perkataan maupun peristiwa. Istilah ini menunjukkan kreativitas pengguna bahasa

dalam menciptakan bentuk baru yang singkat, mudah diingat, dan memiliki makna khusus dalam lingkungan sosial tertentu.

3. Istilah kepo merupakan bentuk bahasa gaul yang berasal dari ungkapan bahasa Inggris *knowing every particular object/person* (sering dipahami sebagai “ingin tahu banyak hal”). Dalam penggunaannya di Indonesia, kepo mengalami penyesuaian bentuk dan makna menjadi istilah untuk menyebut seseorang yang memiliki rasa ingin tahu berlebihan terhadap urusan orang lain. Kata ini banyak digunakan dalam interaksi informal, misalnya “jangan kepo” atau “dia orangnya kepo banget”. Perkembangan istilah kepo menunjukkan proses adaptasi bahasa asing yang mengalami perubahan sesuai dengan kebiasaan komunikasi masyarakat Indonesia.

Metatesis/distorsi
fonem

sabi
(dari
bisa)

Istilah sabi merupakan bentuk bahasa gaul yang berasal dari kata “bisa” melalui proses pembalikan susunan bunyi atau permainan fonologis (*metatesis*). Dalam proses pembentukannya, urutan bunyi pada kata “bisa” diubah menjadi “sabi” sehingga menghasilkan bentuk baru yang memiliki kesan lebih santai dan khas dalam komunikasi informal. Istilah sabi memiliki makna yang sama dengan kata asalnya, yaitu “dapat” atau “mampu”, misalnya dalam ungkapan “sabi lah” yang berarti “bisa” atau “tentu bisa”.

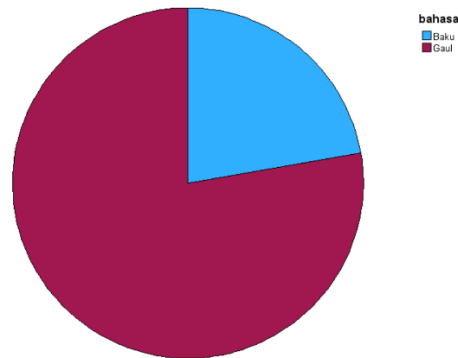
Penggunaan kata sabi banyak ditemukan dalam komunikasi digital, khususnya di kalangan generasi muda, karena dianggap lebih unik, kreatif, dan mampu menunjukkan identitas kelompok tertentu. Pembentukan istilah ini menunjukkan adanya kreativitas linguistik dalam bahasa gaul, yaitu dengan memodifikasi bentuk kata yang sudah ada tanpa mengubah makna dasarnya. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa bahasa gaul di media sosial tidak hanya berkembang melalui penyerapan bahasa asing atau pemendekan kata, tetapi juga melalui inovasi bunyi dan permainan bahasa.

Berdasarkan Tabel 1, sintesis temuan menunjukkan bahwa bentuk bahasa gaul yang muncul pada konten TikTok terbagi ke dalam lima kategori, yaitu pemendekan kata, akronim, alih kode dan campur kode, istilah kreatif/viral, serta metatesis. Kelima bentuk tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan bahasa gaul tidak hanya terjadi melalui penyingkatan kata, tetapi juga melalui penyerapan bahasa asing dan modifikasi bunyi, sehingga mencerminkan kreativitas pengguna TikTok dalam berkomunikasi secara ringkas dan ekspresif.

Tabel 2. Perbandingan Penggunaan Bahasa Gaul dan Bahasa Indonesia Baku

Jenis Bahasa	Frekuensi	Persentase
Bahasa Gaul	525	77,78%
Bahasa Baku	150	22,22%
Total	675	100%

Tabel 2 menyajikan perbandingan frekuensi dan persentase pemakaian bahasa gaul dengan bahasa Indonesia baku pada 25 video TikTok yang menjadi sampel penelitian. Dari total 675 kata yang teridentifikasi, bahasa gaul muncul sebanyak 525 kata (77,78%), sedangkan bahasa Indonesia baku hanya digunakan sebanyak 150 kata (22,22%). Data tersebut menjadi dasar kuantitatif yang menunjukkan kecenderungan pengguna TikTok memilih ragam bahasa gaul dibandingkan ragam baku dalam berkomunikasi.



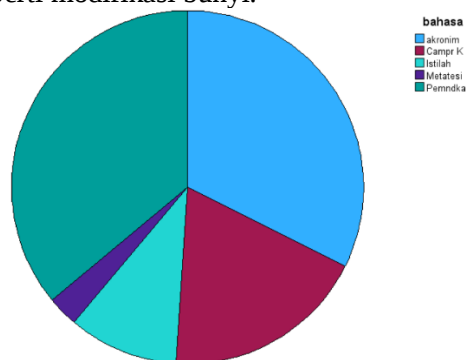
Gambar 1 Diagram Lingkaran Perbandingan Bahasa Gaul dengan Bahasa Indonesia Baku

Gambar 1 memvisualisasikan perbandingan tersebut dalam bentuk diagram lingkaran, yang secara visual menegaskan dominasi bahasa gaul atas bahasa Indonesia baku dalam konten TikTok yang dianalisis. Selisih porsi antara kedua segmen diagram menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul lebih dari tiga kali lipat dibandingkan bahasa Indonesia baku, yang mengindikasikan bahasa gaul secara nyata lebih mendominasi komunikasi verbal maupun tekstual pada konten yang diteliti.

Tabel 3. Bentuk Bahasa Gaul

Bentuk	Frekuensi	Persentase
Pemendekan	189	36,00%
Akronim	170	32,38%
Campuran Kata	98	18,67%
Istilah Kreatif	53	10,10%
Metatesis	15	2,86%

Tabel 3 memerinci lima bentuk bahasa gaul yang ditemukan pada konten TikTok beserta frekuensi kemunculannya, yaitu pemendekan sebanyak 189 data (36,00%), akronim sebanyak 170 data (32,38%), campur kode sebanyak 98 data (18,67%), istilah kreatif sebanyak 53 data (10,10%), dan metatesis sebanyak 15 data (2,86%) dari total 525 data bahasa gaul. Rincian ini memperlihatkan bahwa proses pembentukan bahasa gaul pada TikTok lebih didominasi oleh cara penyingkatan kata dibandingkan cara-cara lain seperti modifikasi bunyi.



Gambar 2 Diagram Lingkaran Bahasa Gaul

Gambar 2 memvisualisasikan proporsi kelima bentuk bahasa gaul tersebut dalam diagram lingkaran, yang secara visual mengonfirmasi bahwa pemendekan dan akronim menempati porsi terbesar, sementara metatesis hanya mengisi bagian yang sangat kecil dari keseluruhan data. Pola ini memperkuat temuan bahwa kreativitas berbahasa pengguna TikTok lebih banyak diarahkan pada upaya mempersingkat kata daripada memodifikasi bunyi.

Descriptive Statistics						
	N Statistic	Minimum Statistic	Maximum Statistic	Mean Statistic	Std. Error	Std. Deviation Statistic
Jumlah	25	0	25	7.56	1.294	6.468
Jumlah	25	0	20	7.00	1.261	6.305
Jumlah	25	0	25	3.96	1.267	6.334
Jumlah	25	0	10	2.12	.590	2.948
Jumlah	25	0	5	.60	.245	1.225
Valid N (listwise)	25					

Berdasarkan hasil statistik deskriptif menunjukkan rata-rata penggunaan pemendekan sebesar 7,56, akronim 7,00, campuran kode 3,96, istilah kreatif 2,12, dan metatesis 0,60.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis pada sampel 25 video *TikTok*, ditemukan bahwa penggunaan bahasa gaul mencapai 525 kata dimana persentase sebesar 77,78%, sedangkan penggunaan bahasa Indonesia baku terdapat 150 kata dengan persentase 22,22%. Hasil inilah yang menunjukkan bahwa bahasa gaul mendominasi dibandingkan bahasa Indonesia baku pada konten *TikTok*. Dominasi ini yang menunjukkan bahwa pengguna media sosial cenderung memilih bahasa yang santai, singkat, dan mudah dipahami. Sejalan dengan penelitian Amelia, *et al*, (2025) yang menyatakan bahwa bahasa gaul berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi menjadi representasi identitas generasi muda pada ruang digital. Demikian pada Putri., *et al* (2021) menjelaskan media sosial mendorong munculnya berbagai bentuk bahasa gaul berkembang cepat karena mudah untuk ditiru oleh pengguna lain.

Dominasi penggunaan bahasa gaul dipahami sebagai bentuk penolakan secara implisit pada penggunaan bahasa Indonesia baku dalam komunikasi digital. Penolakan dalam penelitian ini tidak hanya dimaknai penolakan yang dilakukan secara sadar pada kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, melainkan pengguna lebih memilih bahasa gaul dibandingkan bahasa Indonesia baku pada *TikTok*, sehingga semakin sering bahasa gaul digunakan dalam komunikasi digital, semakin kecil peluang intensitas penggunaan bahasa Indonesia baku dalam ranah informal media sosial *TikTok*.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui kajian sosiolinguistik yang menyatakan, pemilihan bahasa yang dipengaruhi pada situasi komunikasi, identitas sosial, hingga perkembangan budaya. *TikTok* sebagai media sosial berbasis video pendek yang mengutamakan kreativitas, hiburan, dan penyebaran informasi secara luas. Karakteristik ini mendorong pengguna untuk memilih bahasa yang sederhana, singkat, dan lebih menarik dibandingkan penggunaan bahasa yang lebih formal. Oleh karena itu, bahasa gaul yang mendominasi menunjukkan adanya pergeseran pemilihan bahasa dalam komunikasi digital yang secara tidak langsung akan mengurangi penggunaan bahasa Indonesia baku.

Selain itu, algoritma *For You Page* (FYP) pada media *TikTok* adalah algoritma dimana mempercepat penyebaran istilah-istilah gaul. Istilah seperti *spill*, *healing*, *bestie*, *OTW*, *mager*, *notif*, *GWS*, dan *baper* yang dikenal karena terus menerus muncul pada berbagai konten yang direkomendasikan ke pengguna media sosial *TikTok*. Kondisi tersebut menyebabkan istilah yang awalnya digunakan pada kelompok tertentu yang kemudian diadopsi secara luas.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa bentuk bahasa gaul yang dominan adalah pendekatan kata, yaitu sebanyak 189 data (36,00%), diikuti akronim sebanyak 170 data dengan persentase (32,38%), campur kode sebanyak 98 data (18,67%), istilah kreatif sebanyak 53 data (10,10%), dan metatesis sebanyak 15 data (2,86%). Dominasi bentuk pemendekan menunjukkan bahwa pengguna *TikTok* lebih menyukai bentuk bahasa sederhana, hal tersebut menunjukkan bahwa efisiensi komunikasi menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pilihan bahasa pada sosial media.

Kemudian, tingginya penggunaan akronim seperti *OTW*, *GWS* dan *gaje* memperlihatkan pengguna *TikTok* terbiasa dalam penggunaan bahasa yang lebih ringkas tanpa mengurangi makna yang ingin disampaikan. Sementara, penggunaan campur kode seperti *healing*, *spill*, dan *worth it* menunjukkan besarnya pengaruh bahasa Inggris pada perkembangan bahasa di media sosial. Munculnya pengaruh tersebut karena banyaknya konten yang menggunakan bahasa Inggris yang menganggap istilah tersebut lebih populer, modern, dan sesuai tren. Kondisi inilah yang memperlihatkan perkembangan bahasa gaul tidak hanya dipengaruhi pada kreativitas, tetapi juga dipengaruhi oleh globalisasi bahasa melalui media digital.

Hasil *statistic* deskriptif, dengan kategori pemendekan memiliki nilai rata-rata tertinggi sebesar 7,56 dengan simpangan baku sebesar 2,97. Selanjutnya kategori akronim memiliki rata-rata sebesar 6,80 yang diikuti campur kode 3,92, istilah kreatif sebesar 2,12, dan metatesis sebesar 0,60. Nilai rata-rata menunjukkan pemendekan merupakan bentuk bahasa gaul paling sering muncul pada 25 sampel video *TikTok*. Inilah yang memperkuat hasil frekuensi bahwa bentuk bahasa gaul pada setiap video tidak terlalu berbeda jauh sehingga pola penggunaannya konsisten.

Temuan *statistic* memperkuat analisis frekuensi pemendekan menjadi karakteristik utama bahasa gaul bukan hanya menggambarkan perubahan bentuk bahasa, tapi mencerminkan perubahan perilaku berbahasa. Tingginya penggunaan bahasa gaul menunjukkan adanya kecenderungan pengguna dalam mengesampingkan penggunaan bahasa Indonesia baku pada kehidupan sehari-hari. Apabila kondisi berlangsung terus-menerus tanpa diimbangi pemahaman berbahasa sesuai konteks, dikhawatirkan kemampuan menggunakan bahasa Indonesia dalam situasi formal, seperti komunikasi resmi, penulisan ilmiah, maupun kegiatan Pendidikan, akan semakin berkurang. Oleh karena itu, dapat diperlukan penguatan literasi kebahasaan agar masyarakat menggunakan bahasa gaul secara proporsional pada situasi informal tanpa mengabaikan penggunaan bahasa Indonesia baku sebagai bahasa nasional dan negara.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis isi terhadap 25 video *TikTok* yang diolah menggunakan IBM SPSS *Statistics*, dimana dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa gaul lebih dominan dibandingkan bahasa Indonesia baku. Dari total 675 kata yang dianalisis, 525 kata ditemukan (77,78%) dimana termasuk kategori bahasa gaul, sedangkan 150 kata (22,22%) merupakan bahasa Indonesia baku. Demikian hasil dari *statistic* deskriptif menunjukkan bahwa kategori pemendekan memiliki nilai rata-rata yang tertinggi dibandingkan lainnya, sehingga menjadi bentuk bahasa gaul yang paling sering digunakan dalam komunikasi pada video *TikTok*.

Dominasi penggunaan bahasa gaul menunjukkan pengguna memilih bahasa lebih singkat, praktis, dan sesuai dengan karakteristik media sosial berbasis video pendek. Meskipun bahasa gaul bagian dari kreativitas berbahasa, penggunaannya yang lebih dominan dibandingkan bahasa Indonesia baku menunjukkan adanya kecenderungan berkurangnya penggunaan ragam bahasa. Oleh karena itu, diperlukan penguatan literasi kebahasaan agar masyarakat mampu menggunakan bahasa gaul secara proporsional tanpa mengabaikan penggunaan bahasa Indonesia baku pada situasi formal sehingga fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia tetap terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, D., Husna, H., Ripai, M., Purba, S. A., & Simbolon, F. (2025). Variasi Bahasa Gaul Pada Gen Z di Platform TikTok sebagai Cermin Dinamika Bahasa dalam Konteks Sosial Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 31024–31030.
- Barus, D. Br., & Nasution, I. P. (2024). Analisis Penggunaan Bahasa Baku yang Digunakan Konten Kreator TikTok. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*.7(1). <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i1.25907>
- Cahyani, A., Purba, A., Ningsih, A. G., & Kusmana, A. (2025). Analisis penggunaan bahasa gaul di media sosial TikTok. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 10(4), 1361–1372.
- Fadila, N., Anshari., & Hajrah. (2025). Penggunaan Bahasa Gaul pada Media Sosial TikTok. *Journal of Applied Linguistics and Literature*. 3(1). <https://doi.org/10.59562/jall.v3i1.8645>
- Gaffar, M. S., Nurrahma, N., & Nafida, S. (2025). Tantangan kebahasaan terkini: Dampak negatif TikTok terhadap bahasa gaul di kalangan masyarakat Indonesia. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(4), 4561–4566. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i4.1924>
- Hajare, R. A. (2023). Slang language and generation 'Z': A sociolinguistic study. *International Journal of Current Science*, 13(1), 597–603.
- Hamidah, A. A. A., Rosalina, S., & Triyadi, S. (2023). Kajian sosiolinguistik ragam bahasa gaul di media sosial TikTok pada masa pandemi Covid-19 dan pemanfaatannya sebagai kamus bahasa gaul. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(1), 61–68. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2029>

- Kusyairi, H., & Qomariyah, N. (2024). Penggunaan variasi bahasa di media sosial TikTok pada Generasi Z. *Interdisiplin: Journal of Qualitative and Quantitative Research*, 1(3), 140–153.
- Muslimin, M., Datunggu, S. A., & Lamakaraka, A. (2024). Dampak negatif dari media sosial TikTok terhadap gaya bahasa masyarakat. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 13(3), 1–10. <https://doi.org/10.37905/jbsb.v13i3.24479>
- Nuraini, L. D., Azila, N., Jannah, V. S. (2026). Analisis Penggunaan Ragam Bahasa Gaul dalam Konten Pendidikan di TikTok: Systematic Literature Review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. 11(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.48996>
- Oktafianty, S., Arnifa, U. N., Binangkit, B., dkk. (2025). Penggunaan Bahasa Gaul Bagi Gen Z Dalam Kolom Komentar TikTok. *Jurnal Kultur*.
- Putri, Y. S., Basuki, R., & Djunaidi, B. (2021). Bahasa Gaul dalam Media Sosial TikTok. *Jurnal Ilmiah KORPUS*. 5(3). <https://doi.org/10.33369/jik.v5i3.17159>
- Situmorang, R., Manalu, R. S., Napitupulu, K. R., & Tansliova, L. (2024). Dampak media sosial terhadap penggunaan bahasa gaul di aplikasi TikTok pada remaja. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(2), 281–289. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i2.668>
- Suandi, I Nengah. 2014. *Sosiolinguistik*. Graha Ilmu. <https://bintangpusnas.perpusnas.go.id/konten/BK739/sosiolinguistik>
- Wulansari, R., Octaviana, N. S., Nisrina, A., Wardhani, N. S., Julaika, D. R., & Anhar. (2025). Pengaruh bahasa gaul Gen Z terhadap penggunaan bahasa Indonesia baku di media sosial TikTok. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(6), 10207–10214. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i6.4364>